

INTERNALISASI SIKAP PATUH DAN TA'DHIM SANTRI
(STUDI EKSPERIMAN DI PONDOK PESSANTREN DARUL HIDAYAH,
UMAN AGUNG BANDAR MATARAM)

Oleh : Imtihanatun Mardiyah
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyahn Al-Mubarak
Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

ABSTRAK

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembinaan akhlak yang bertujuan mencetak tingkah laku manusia yang dalam kehidupan sehari-hari. Mayoritas santri Pondok Pesantren berpendidikan formal. Penelitian ini dilatar belakangi oleh menurunnya kualitas santri karena sudah terpengaruh dunia luar, sehingga menjadikan santri kurang berperilaku sopan santun dalam ta'dzim santri kepada Kyai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perilaku ta'dzim santri kepada Kyai diantaranya: 1) untuk mengetahui implementasi sikap ta'dzim santri Pondok Pesantren Darul Hidayah tahun 2018; 2) untuk mengetahui hambatan-hambatan yang dihadapi dalam mengimplementasikan sikap ta'dzim santri Pondok Pesantren Darul Hidayah Uman Agung tahun 2018; 3) untuk mengetahui solusi yang harus dilakukan dalam menghadapi hambatan pengimplementasian sikap ta'dzim santri Pondok Pesantren Darul Hidayah tahun 2018. Jenis penelitian ini adalah termasuk jenis penelitian lapangan (field research) dan bersifat deskriptif kualitatif. dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Peneliti melakukan wawancara dengan ustadz, ustadzah dan pengurus. Untuk analisis menggunakan reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan, diantaranya: 1) perilaku ta'dzim santri Pondok Pesantren Darul Hidayah tahun 2018, dengan sikap yang mencerminkan kesopanan dan menghormati kepada orang lain terlebih kepada yang lebih tua darinya atau kepada seorang Kyai, ustadz/ustadzah, guru, dan orang yang dianggap dimuliakan, 2) faktor penghambat dipengaruhi oleh sulitnya belajar dari faktor individu atau internal (faktor yang bersumber dari dalam diri) dan faktor eksternal (faktor yang bersumber dari luar diri seperti keluarga, teman pergaulan dan latar belakang daerah dan budaya), 3) cara mengatasi hambatan bisa dilakukan melalui strategi keteladanan, kebiasaan, pengajaran, pengajian kitab, nasehat, kedisiplinan, pujian, kemandirian, sehingga akan terjadi proses kebiasaan baru atau perbaikan di Pondok Pesantren Darul Hidayah Tahun 2018.

Penelitian ini tergolong penelitian lapangan yaitu penelitian yang digunakan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Keywords : Sikap Patuh dan ta'zdhim, Santri pondok Pesantren Darul Hidayah

ABSTRACT

Islamic boarding schools are one of the Islamic educational institutions that play an important role in moral development which aims to print human behavior in everyday life. The majority of Islamic boarding school students have formal education. This research is motivated by the declining quality of students because they have been influenced by the outside world, thus making students less polite in ta'dzim santri to Kyai. The purpose of this study was to find out the ta'dzim behavior of the santri to the Kyai including: 1) to determine the implementation of the tadzim attitude of the Darul Hidayah Islamic Boarding School students in 2018; 2) to find out the obstacles faced in implementing the ta'dzim attitude of the Darul Hidayah Uman Agung Islamic Boarding School students in 2018; 3) to find out the solutions that must be done in dealing with the obstacles to implementing the ta'dzim attitude of the Darul Hidayah Islamic Boarding School students in 2018. This type of research is a type of field research and is descriptive qualitative. by using the method of observation, interviews and documentation. Researchers conducted interviews with ustadz, clerics and administrators. For analysis using data reduction, data presentation and conclusions. The results of the study show, including: 1) the ta'dzim behavior of the Darul Hidayah Islamic Boarding School students in 2018, with an attitude that reflects politeness and respect for others, especially those who are older than him or to a Kyai, ustadz/ustadzah, teachers, and people who considered glorified, 2) inhibiting factors are influenced by the difficulty of learning from individual or internal factors (factors originating from within) and external factors (factors originating from outside oneself such as family, friends and regional and cultural backgrounds), 3) ways Overcoming obstacles can be done through exemplary strategies, habits, teaching, book recitation, advice, discipline, praise, independence, so that there will be a process of new habits or improvements at Darul Hidayah Islamic Boarding School in 2018.

This research is classified as field research, namely research that is used to study intensively about the background of the current situation and environmental interactions of a social unit. The data collection used is interviews, documentation, and observation.

Keywords : Obedience and ta'zdhim, Darul Hidayah Islamic Boarding School students

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sikap adalah keteraturan tertentu dalam hal perasaan (Afeksi), pemikiran (Kognitif), dan predi posisi tindakan (konasi) terhadap suatu objek di sekitarnya.¹ Kemudian kata Ta'zim merupakan suatu bentuk penghormatan dan wujud ketaatan terhadap figur yang di segani oleh seseorang, dalam hal ini yang di maksud

¹ Fahrudin Nasrul Sani, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Sehat-Sakit Dengan Sikap Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Tentang Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat", jurnal KesMaDaSKa, Vol 2 No 2, juli (2011), h.13

tentu saja guru atau seorang kiai.² Dalam penelitian ini sikap ta'dzim yang di maksud oleh penulis adalah sikap santri yang berada di pesantren ataupun di luar pesantren yang selalu mencerminkan kesopanan, patuh, hormat serta memuliakan guru atau kiai dan orang-orang yang lebih tua dari dirinya. Perbedaan sikap penghormatan santri di pesantren Darul Hidayah dengan murid yang sekolah formal saja adalah ketika bertemu kiai santri akan menundukan kepalanya dan berdiam diri ditempat, mencium tangan kiai nya ketika bersalaman, dan pada saat sedang berolahraga kemudian kiai sedang lewat maka para santri seketika menghentikan kegiatannya tersebut, berbeda dengan yang hanya bersekolah formal saja mereka menghormati guru dengan hanya sekedarnya saja. Kepatuhan dalam bahasa inggris "Obedience" yang berasal dari kata latin "Obedire" yang berarti untuk mendengar, karena itu obedienci berarti mematuhi, dengan demikian kepatuhan dapat di artikan patuh dengan perintah atau aturan.³ Fahrudin Nasrul Sani, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Sehat-Sakit Dengan Sikap Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta Tentang Prilaku Hidup Bersih Dan Sehat", jurnal KesMaDaSKa, Vol 2 No 2, juli (2011), h.13 3 Sayyidah Syaehotin, Akhmad Yunan Atho"illah," Ta'dzim Santri Kepada Kiai", Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan, Vol 18 No 1 April (2020), h.244 4 St. Ma"rufah, Andik Matulesy, dan IGAA Noviekayati, " Persepsi terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas Dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren" Jurnal Psikologi Indonesia, vol 3, no. 02 Mei (2014), h.100 23 Dalam penelitian ini kepatuhan yang di maksudkan oleh penulis adalah sikap seorang santri dalam mematuhi perintah dari seorang kiai atau ustad termasuk juga peraturan yang ada di pondok pesantren ketika sedang menuntut ilmu guna mendapatkan keberkahan ilmunya dari gurunya tersebut. Sedangkan dalam hal ini ada beragam pendapat tentang pengertian santri, antaranya pendapat Abu Hamid. Menurutnya, kata santri merupakan gabungan dua suku kata, yaitu Sant yang berarti manusia baik dan Tra yang artinya suka menolong.⁴ Istilah santri sebenarnya mempunyai dua konotasi atau dua pengertian. Pertama, mereka yang taat menjalankan perintah agama islam. Kedua, santri adalah mereka yang tengah menuntut pendidikan di pesantren.⁵ Setelah melihat dari beberapa pengertian santri tersebut maka yang di maksud oleh peneliti adalah sekelompok orang yang mana mereka mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk menuntut ilmu agama islam dengan lebih baik dan mereka menetap di dalam pondok pesantren untuk di tempa agar dirinya memiliki akhlak yang baik dan belajar untuk mandiri. Pondok Pesantren yang penulis maksud di dalam penelitian ini adalah pondok pesantren Darul hidayah yang bertempat di Uman Agung,

² Sayyidah Syaehotin, Akhmad Yunan Atho"illah," Ta'dzim Santri Kepada Kiai", Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan, Vol 18 No 1 April (2020), h.244

³ St. Ma"rufah, Andik Matulesy, dan IGAA Noviekayati, " Persepsi terhadap Kepemimpinan Kiai, Konformitas Dan Kepatuhan Santri Terhadap Peraturan Pesantren" Jurnal Psikologi Indonesia, vol 3, no. 02 Mei (2014), h.10023

⁴ Nasarudin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderisasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Alex Media Koputindo, 2019), h.89.

⁵ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas, 1993), h.92-93.

Pondok pesantren yang merupakan tempat untuk menempa ilmu agama Islam oleh orang-orang yang datang dari berbagai macam daerah dan bermukim di dalamnya kemudian terdapat juga kiai dan 5 Nasarudin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderisasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Alex Media Koputindo, 2019), h.89.

⁶ Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Al-ikhlas, 1993), h.92-93. 24 ustad yang mengajar ilmu agama kepada santri-santrinya, dan memiliki aturan-aturan atau tata tertib di dalamnya. Berdasarkan istilah-istilah yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya yang dimaksud dalam judul Jurnal ini adalah membahas bagaimana metode yang di gunakan dari yayasan pondok pesantren Darul Hidayah dalam internalisasi sikap patuh dan ta'dzim pada diri santrinya ketika belajar di pondok pesantren, agar santri dapat patuh kepada kiyai ataupun gurunya dan juga peraturan yang ada di dalam pondok pesantren Darul Hidayah Uman Agung.

Sikap untuk saling menghormati sesama manusia merupakan suatu kewajiban bagi seorang muslim kepada saudaranya dan juga bagi umat muslim para ulama itu wajib untuk di hormati dan di perlakukan dengan baik sesuai dengan hak nya sebagai orang yang telah mengajarkan ilmu agama kepada seluruh masyarakat. Tetapi di era modern ini generasi muda yang kurang memulyakan guru-gurunya dan orang yang ber ilmu seperti kiai dan ustad. Padahal guru adalah seseorang yang mendidik muridnya membuka mata hati manusia dan menjadi penerangan di dalam kegelapan dengan memberikan cahahaya pada diri manusia dengan memberikan ilmu pengetahuan yang sebelumnya kita tidak mengetahui apapun. Dengan menghormati guru itu merupakan wujud rasa terimakasih kita terhadapnya atas jasa-jasa yang telah di berikannya ke pada kita. Nabi Muhammad SAW telah bersabda seperti yang diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi Rahimahumullah, Umar Bin Al-Khattab Radiallahu „ anhu mengatakan, “Tawadhu” lah kalian terhadap orang yang mengajarkan kalian.”

Dengan penjelasan hadist diatas dapat disimpulkan bahwasanya orang yang sedang menuntut ilmu itu wajib halnya *tawadhu*” terhadap gurunya, karna dengan begitu maka akan mendapatkan keberkahan ilmu dan ridhonya guru dalam membimbing murid nya. Sudah banyak sekali kita jumpai di Indonesia yang mana seorang murid melawan terhadap gurunya sendiri, dan bukan hanya itu tetapi juga banyak masyarakat yang kurang memiliki rasa menghormati sesamanya, menghina dan mencaci maki para kiai dan ustad dikarenakan bedanya pemahaman yang di miliki olehnya. Hal ini di buktikan dengan beberapa kasus yang terjadi di Indonesi beberapa waktu lalu pada umumnya seperti : kasus video guru berusia paruh baya di Kendal yang di kroyok oleh muridnya di dalam kelas sehingga guru tidak dapat berbuat apa-apa hal ini yang terjadi pada bulan November 2018, ⁷ lalu ada kembali kejadian serupa yaitu murid menikam gurunya hingga gurunya meninggal dunia,

⁶ Nasarudin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderisasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Alex Media Koputindo, 2019), h.89

⁷ Guru Paruh Baya Di Kendal Di Kroyok Muridnya Di Kelas “ (On-line), tersedia di: <https://jateng.tribunnews.com/2018/11/11/viral-video-guru-berusia-paruh-baya-di-kendaldikroyok-murid-di-kelas-lp-maarif-masih-menelusuri> (24 februri 2020)

dikarenakan sang guru menegurnya saat sang murid merokok di lingkungan sekolah hal ini terjadi pada salah satu SMK di Manado.⁸ Kemudian dikarenakan berbeda dalam berpendapat banyak yang menghina para kiai padahal kita tahu sendiri kiyai adalah sosok yang paling dihormati di masyarakat.

Hal ini banyak terjadi kepada kiyai-kiyai NU khususnya, banyak yang menghina dengan kata-kata yang kurang baik seperti yang terjadi kepada KH. Ma'ruf Amin (wakil Presiden RI) sekaligus salah satu ulama yang kharismatik di Indonesia yang dilakukan oleh Habib Jafar Sodik.⁹ Sebagian masalah tersebut mencerminkan khususnya moral para pelajar di Indonesia yang kurang baik. Permasalahan moral yang terjadi di atas tersebut maka diperlukannya suatu lembaga untuk membantu meminimalisir terjadinya degradasi moral pada remaja di era moderen ini, Dalam hal ini pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan, yang penyelenggaraan pendidikannya secara umum dengan cara non klasial, yaitu dengan cara seorang kyai mengajar ilmu agama kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh para ulama-ulama Arab abad pertengahan dan para santri biasanya bertempat tinggal di dalam pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.¹⁰ Sejak awal adanya pondok pesantren di Indonesi, kemudia pesantren dapat tumbuh, berkembang dan saat ini dapat tersebar diberbagai plosok pedesaan dan perkotaan. Keberadaan pondok pesantren sendiri sebagai suatu lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Nusantara ini memiliki banyak nilai-nilai yang strategis dalam pengembangan sikap dan perilaku masyarakat di Indonesia. Selain itu, pondok pesantren juga selalu menjaga nilai-nilai luhur Nusantara khususnya pada bangsa Indonesia yaitu terutama tentang bentuk sikap dalam menghargai orang lain dan menghormati kepada yang lebih tua, nilai-nilai sopan santun dan semangat kebersamaan (gotong royong) adalah suatu nilai yang terbentuk sudah sejak lama sekali di Indonesi, terlebih lagi setelahdatangnya agama Islam di Indonesia yang membawa ajaran *Rahmatan lil'alam*, yaitu sikap saling mengasihi dan sikap menghormati terhadap orang lain.

Dengan demikian peran seorang kiai Selain mengajarkan ilmunya kepada para santri-santrinya, kiai juga berperan sebagai penanggung jawab terhadap seluruh aset pendidikan yang ada di pondok pesantren miliknya, seorang kiai merupakan orang tua bagi para santri-santri di pondok pesantren sehinggatidak heran jika derajat seorang kiai di pandang begitu mulia bagi para santrinya baik di dalam pondok pesantren maupun di luar pondok pesantren seperti pada lingkungan masyarakat, dan terkadang kiai tidak hanya sebagai imam di pondok pesantren akan tetapi juga

⁸ "Guru Yang Tewas ditikam Oleh Muridnya" (On-line), tersedia di: <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2019/10/29/guru-smk-ichthus-manado-tewas-ditikammurid> kemendikbud-tutup-sekolah-hingga-para-siswa-dimutasi di akses pada (24 februari 2020)

⁹ Kiai Ma'ruf Amin Dihina Oleh Habib Jafar Sodik" (On-line),tersedia di: <https://nasional.tempo.co/read/1280403/dinilai-menghina-maruf-amin-jafar-shodik-dilaporkankiai-banten> (5 maret 2020)

¹⁰ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam ...* ..., h.89

sebagai imam di kemasyarakatan, disitulah peran kiai sangat begitu penting. Pondok Pesantren yang akan menjadi tempat untuk melakukan penelitian ini adalah Pondok Pesantren Darul Hidayah Uman Agung yang beralamatkan di Jalan Pesantren, Ujan Mas Kecamatan Bandar Mataram Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung.

Pondok pesantren Darul Hidayah adalah salah satu lembaga pendidikan yang sudah berdiri lama khususnya di wilayah Lampung. Sampai saat ini pondok pesantren Darul Hidayah selain mengajarkan kitab-kitab klasik kepada santri-santrinya, pondok pesantren tersebut juga memberikan sebuah fasilitas kepada santri dalam pendidikan formal yakni: Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sikap *Ta'dzim* sendiri sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran di pondok pesantren, sikap ini merupakan sebuah tata cara bagaimana beretika seorang santri kepada kiai. Sikap *Ta'dzim* merupakan suatu bentuk penghormatan dan kepatuhan yang penuh kepada figur kiai yang disegani oleh para santri. Oleh karena itu, jika seorang santri diperintahkan oleh kiai untuk melakukan sesuatu, mau tidak mau harus mengerjakannya. Akan tetapi yang dimaksud *ta'dzim* di sini adalah menghormati dan patuh kepada perintah kiai dalam melakukan hal kebaikan untuk mendapatkan keberkahan ilmu dari kiai. Allah SWT berfirman dalam surat Al Kahfi ayat 70 : ﴿Artinya : Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, Maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".(Qs Al Kahfi:70)

Dari penjelasan ayat di atas bahwasanya sikap *ta'dzim* pada santri bukan dimaknai dengan membatasi untuk berpikir kritis dalam hal menanyakan persoalan secara bebas kepada gurunya, sikap *ta'dzim* disini lebih mengarah kepada penataan sebagaimana etika santri ketika berbicara dan bersikap di hadapan gurunya, santri tetap dapat menyampaikan pertanyaan maupun saran kepada gurunya tetapi jika gurunya sudah memepersilahkan santri tersebut. Sikap *Ta'dzim* dikalangan para santri sudah bukan hal yang aneh lagi didengar dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari pada dirinya.

Di dalam Setiap lembaga Pondok Pesantren memiliki cara-cara tersendiri dalam menanamkan sikap *ta'dzim* dalam membentuk kepatuhan pada santri-santri nya. Seperti di Pondok Pesantren Darul Hidayah bahwasanya penanaman sikap *ta'dzim* adalah sebuah keharusan sebagai bentuk memuliakan seorang kiai atau guru. Pondok Pesantren Darul A'mal masih sangat memelihara nilai-nilai *keta'dziman* santri terhadap kiai maupun ustadz/ustadzahnya. Dari hasil pengamatan peneliti bahwa hasil dari proses penanaman sikap *ta'dzim* khususnya di pondok pesantren Darul Hidayah memberikan hasil yang positif yaitu adanya perubahan sikap pada diri santri khususnya santri yang baru mengenal lingkun Pondok Pesantren, yang dulunya belum memahami bagaimana bersikap *ta'dzim* kepada kiai ataupun ustadz kini menjadi mengerti dan patuh terhadap kiai dan gurunya.

Hal ini dibuktikan dengan perilaku santri yaitu selalu menunduk ketika berpapasan dengan kiai, tidak duduk sejajar dengan kiai, dan selalu patuh dengan apa yang diperintahkan oleh kiai, santri menunduk saat kiai keluar dari

majlis atau setelah selesai mengajarkan kitab kepada santrinya, membalikan posisi sendal kiai setelah kiai masuk rumah ataupun majlisnya. Hal ini sangat mengindikasikan adanya keberhasilan sehingga dapat dijadikan sebagai model pembelajaran untuk dapat membentuk moral generasi yang memiliki sikap *ta'zim* dan akhlak yang baik terhadap gurunya. Hal tersebut juga mengindikasikan bahwa pondok pesantren³¹ juga dapat dijadikan sebagai suatu alternatif untuk meminimalisir terjadinya degradasi moral pada remaja yang ada saat ini. Dari hal yang sudah di paparkan tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang bagaimana upaya dari menanamkan sikap *ta'zim* dalam membentuk kepatuhan pada santri di Pondok Pesantren Darul Hidayah.

Metode Penelitian

Guna memudahkan dalam penelitian dan untuk memperoleh informasi yang valid untuk mendukung kesempurnaan dalam penelitian, maka adapun metode yang di gunakan sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian dan Sifat Penelitian

- a. Penelitian menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *field reaserch* (penelitian lapangan). Penelitian kualitatif disebut juga dengan pendekatan konstruktifis, naturalis, atau interpretatif. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman tentang masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan realita pada kondisi alami (*natural setting*).¹¹ Penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹²
- b. Penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang disusun dalam rangka memberikan gambaran secara sistematis tentang informasi ilmiah yang berasal dari subjek atau objek penelitian. Penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.¹³ Penelitian deskriptif juga merupakan sebuah penelitian yang memaparkan suatu karakteristik atau ciri tertentu dari sebuah fenomena atau permasalahan yang terjadi.¹⁴

2. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁵ Sumber data sendiri dibedakan menjadi dua yaitu :

¹¹ Sugiarto, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (yogyakarta : Andi, 2017), h. 41

¹² Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h. 92

¹³ Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta Selatan: Selemba Empat, 2011), h. 13.

¹⁴ Sugiarto, *Metodologi Penelitian Bisnis....*, h. 51

¹⁵ Lexy J.Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), h. 157

a. Data Primer

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang di amati ataupun di wawancarai merupakan sumber data primer.¹⁶ Data primer di peroleh melalui wawancara ataupun observasi langsung dari orang-orang yang di pandang mengetahui masalah yang akan di teliti. Narasumber atau informan adalah orang yang memberikan informasi-informasi utama yang dibutuhkan dalam penelitian kita.¹⁷ Sampel dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan *responden*, tetapi sebagai *nara sumber*.¹⁸ Penelitian ini menggunakan teknik *Snowball Sampling*. Artinya adalah informan-informan penelitian yang diperoleh dilapangan berdasarkan informasi yang diperoleh dari parainforman, bukan berdasarkan kriteria yang ditetapkan oleh peneliti.¹⁹ Dalam hal ini yang menjadi narasumber di dalam penelitian ini adalah ustadz-ustadz yang bertanggung jawab sebaga tenaga pendidik, dan juga para santri yang berada di pondok pesantren Darul Hidayah Uman Agung.

b. Data Sekunder

Walaupun dikatakan bahwa sumber diluar kata-kata dan tindakan nara sumber merupakan sumber ke dua, akan tetapi hal itu tidak dapat di abaikan. Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.²⁰ Sumber data Sekunder di jadikan sumber data pendukung bagi sumber data primer.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode-metode yang di gunakan dalam pengumpulan data adalah sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada subjek penelitian. Saat mengajukan pertanyaan, peneliti dapat berbicara berhadapan langsung dengan responden atau jika hal ini tidak mungkin dilakukan, juga bisa melalui alat komunikasi.²¹

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial

¹⁶ *Ibid*

¹⁷ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 298

¹⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2017) h. 141.

²⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Depok : PT. Raja Grafindo Persada, 2017) h. 141.

²¹ Anwar sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis....*, h. 105.

yang relative lama.²² Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas di manapeneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis garis besar permasalahan yang akan ditanyakan .²³Metode wawancara sebagai metode pokok yang digunakan untuk menggali dan memperoleh informasi yang dibutuhkan mengenai penanaman sikap takzim dalam membentuk kepatuhan santri di Pondok Pesantren Darul Hidayah Umn Agung.

b. Observasi

Menurut Flick Observasi merupakan keterampilan harian lain yang secara metodologis disistematisir dan di terapkan dalam penelitian kualitatif. Tidak hanya persepsi visual tetapi juga persepsi berdasarkan pendengaran, perasaan dan penciuman yang di integrasikan.²⁴ Observasi terbagi menjadi beberapa macam salah satunya observasi partisipan dan observasi non partisipan. Dalam observasi partisipan observer atau pengamat mengambil bagian didalam peri kehidupan atau situasi observee atau yang diamati. Sedangkan observasi non partisipan merupakan kebalikan dari teknik partisipan. Pada teknik ini observer tidak ambil bagian secara langsung didalam situasi kehidupan yang diamati, tetapi tetap berperan sebagai penonton.²⁵ Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai cirri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik yang lain, seperti wawancara. Jika wawancara selalu berkomunikasi dengan orang, maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga obyek-obyek alam yang lain. ²⁶Pada penelitian ini observasi yang digunakan yaitu observasi non partisipan dimana peneliti tidak ambil bagian secara langsung dalam kegiatan tetapi berperan sebagai penonton. Metode observasi digunakan untuk mencari dan mengumpulkan data observasi tentang penanaman sikap ta'zim dalam membentuk kepatuhan santri yang ada di Pondok Pesantren Darul Hidayah Uman Agung. Metode ini digunakan peneliti untuk melengkapi data yang tidak diperoleh dari metode wawancara dan dokumentasi

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut langkahlangkah analisis data menurutMiles dan Huberman :

a. *Data Collection* / Pengumpulan Data

²² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007), h. 111

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015) h. 197.

²⁴ Abd. Rahman Ghani, *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h.144-145.

²⁵ *Ibid.* h. 148-150.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Reaserch and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2019), h. 203.

Kegiatan utama pada setiap penelitian adalah mengumpulkan data. Pengumpulan data tersebut menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi atau gabungan dari ketiganya (triangulasi). Pengumpulan data dilakukan dalam jangka waktu yang lama, sehingga data yang diperoleh akan banyak dan sangat bervariasi.

b. *Data Reduction* / Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema polanya. Selanjutnya data-data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya jika diperlukan.

c. *Data Display*/ penyajian Data

Menurut Miles dan Huberman yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplay data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

d. *Conclusion Drawing*/ Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih samar-samar sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori. Adapun penelitian ini menggunakan metode deduktif.²⁷

Yaitu dari rangkaian yang bersifat umum yang diambil individu kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat khusus. Dalam hal ini, kesimpulan yang diambil sesuai dengan masalah yang berkaitan dengan penelitian penulis tentang penanaman sikap ta'zim dalam membentuk kepatuhan santri di Pondok Pesantren Darul Hidayah Uman Agung.

PEMBAHASAN

SIKAP PATUH DAN TA'ZIM SANTRI DAN PONDOK PESANTREN

A. Bimbingan Sikap Ta'zim

1. Pengertian Sikap Ta'zim

Sikap berasal dari bahasa latin yaitu "*Aptitudo*" yang berarti kemampuan, sehingga sikap dijadikan acuan apakah seseorang mampu atau tidak mampu pada pekerjaan tertentu. Charles Bird mengartikan sikap sebagai suatu yang berhubungan dengan penyesuaian diri seseorang kepada aspek-aspek lingkungan sekitar yang dipilih atau kepada tindakannya sendiri. Kata ta'zim berasal dari bahasa Arab dengan tafsirnya „*Addzama-Yu*“ *addzimu-Ta*“ *dziiman*. Ta'zim merupakan suatu bentuk penghormatan dan wujud ketaatan terhadap figur yang disegani oleh seseorang, dalam hal ini yang dimaksud tentu saja guru atau seorang kiai. Dari hal tersebut sikap ta'zim tentunya sangat erat kaitannya dengan proses belajar pada santri.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research and Development*,, h.321-329.

Sikap ta'zim pada santri bukan dimaknai dengan membatasi untuk berpikir kritis dalam hal menanyakan persoalan secara bebas kepada gurunya, sikap ta'zim disini lebih mengarah kepada penataan sebagaimana etika santri ketika berbicara dan bersikap di hadapan gurunya. Berbicara tentang sikap ta'zim hal tersebut tidak terlepas dari kata akhlak dikarenakan ta'zim adalah salah satu dari akhlak.

Akhlak menurut Imam Al-Ghazali yang dikutip oleh Yoke Suryadarma dan Ahmad Hifdzil Haq adalah hasil dari ungkapan yang berisi tentang suatu keadaan yang menetap di dalam jiwa, dan pada saat melakukannya tidak membutuhkan pemikiran dan langsung seponatan mengerjakannya karena sudah tertanam di dalam dirinya, lalu apabila muncul perbuatan-perbuatan yang terpuji itu dinamakan akhlak yang baik, dan jika yang terjadi adalah perbuatan yang tercela maka dinamakan akhlak yang tercela.³⁶ Akhlak yang baik serta budi pekerti yang luhur adalah risalah yang dibawa oleh Rasulullah SAW kepada segenap umat hingga akhir zaman nanti, sebagaimana beliau bersabda, yang artinya:

"sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur" HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahihul Adabul Mufrad no. 207)

Ta'zim bukan hanya menghormati guru saja tetapi juga menghormati kedua orang tua walaupun ta'zim kepada gurulah yang lebih utama. seperti di jelaskan di dalam syair Muhammad Abu Basyir Al-Dimawi di dalam kitab *alala* :

Saya utamakan ustadzku dari orang tua kandungku, meskipun aku "Saya utamakan ustadzku dari orang tua kandungku, meskipun aku "

Ustadzku adalah pembimbing jiwaku dan jiwa adalah bagaikan mutiara, sedangkan orang tuaku adalah pembimbing badanku dan badan bagaikan kerangnya.

Dari syair kitab *alala* tersebut dapat kita ketahui bahwasanya kesenangan dunia itu adalah palsu, sementara kesenangan di akhirat itu abadi, maka dari itu seorang guru seharusnya harus diutamakan dari orang tua kandung yang tidak mengajarkan ilmu agama. Namun kita tetap tidak boleh meremehkan orang tua yang mendukung kita untuk belajar kepada guru, jadi pada intinya baik guru maupun orang tua adalah orang-orang yang paling wajib untuk di hormati.

1. Bentuk-Bentuk Sikap Ta'zim

a. Sikap Ta'zim Murid Terhadap Guru

Didalam kitab *Hidal Al-Bidayah* di jelaskan bentuk-bentuk sikap murid terhadap Gurunya.

- 1) Bila menghadap atau berjumpa dengan guru, berilah hormat dengan memberi salam terlebih dahulu;
- 2) Jangan bicara hal hal yang tak berguna di hadapan guru, apalagi bila pembicaraan itu tak berkenan di hati guru;
- 3) Jika bertanya jangan menyerobot tanpa meminta izin, jangan juga bertanya yang sifatnya menguji guru, jangan juga menentang guru dengan menampakan kepandaianmu sehingga ada perasaan dalam hatimu bahwa kamu lebih pandai dari

gurumu. Bila guru berbuat kekeliruan, peringatkan dengan halus dan bijaksana, tidak dengan

menentangnya;

4) Jangan mengajak bercanda dan senda-gurau gurumu secara berlebihan;

5) Jangan bertanya hal-hal yang tak berguna, apalagi jika gurumu sedang banyak pikiran dan pekerjaan;

6) Jangan tegak di depan gurumu padahal dia sedang duduk kalau tidak ada hal yang di kerjakan, atau berlaku tidak hormat lainnya, sehingga sikapmu tampak kurang ajar;

7) Jangan mengajak guru bercakap-cakap di tengah jalan atau bertanya suatu pelajaran di tempat yang kurang sopan di pandang umum.

Datanglah menemuinya di rumahnya atau dimana saja yang paling baik;

8) Jangan berburuk sangka terhadap gurumu. Mungkin ada perbuatan gurumu yang menurutmu salah, bersabarlah kamu untuk memperoleh penjelasannya. Jangan buru-buru menyangkal;

9) Jangan menghentikan langkah gurumu di tengah jalan hanya untuk hal yang tidak ada artinya.

dalam kitab Ta'limul muta'alim juga di jelaskan bagaiman bentukbentuk menghormati guru.

1) Hendaklah seorang murid tidak berjalan di depannya, artinya seorang murid tidak di perbolehkan berjalan di depan gurunya jika tidak dalam keadaan penting

2) Tidak duduk di tempatnya, artinya murid dilarang untuk duduk di tempat duduk gurunya karena bukan adab yang baik.

3) Tidak memulai berbicara kepadanya kecuali dengan ijinnya, artinya seorang murid tidak di perbolehkan memulai percakapan kepada gurunya kecuali sudah mendapatkan ijin

4) Hendaknya tidak banyak berbicara di depan guru, artinya jangan banyak berbicara hal hal yang tidak penting di hadapan guru dan mengganggu.

5) Tidak bertanya sesuatu jika guru sedang capek atau bosan. Artinya di saat guru sedang capek kita tidak boleh bertanya hal-hal yang dapat mengganggu untuk istirahat

6) Harus menjaga waktu jangan mengetuk pintunya, artinya ketika akan berkunjung kerumah guru jangan mengetuk pintunya tetapi tunggu sampai dia keluar dari rumahnya. Dengan demikian murid di tuntut untuk mencari keridhaan atau kerelaan hati dari gurunya. Dengan cara murid harus menjauhi hal-hal yang membuat gurunya murka dan juga mematuhi perintahnya asalkan hal tersebut tidak bertentangan dengan agama, karena tidak boleh taat kepada makhluk untuk bermaksiat kepada Allah. Termasuk dengan menghormati guru adalah menghormati putraputranya, dan orang yang ada hubungan kerabat dengannya.

b. Sikap Ta'zim Kepada Orang Tua

1) Jika orang tua sedang berbicara atau memberikan nasihat dengarkan dan perhatikanlah terlebih dahulu, jika menolak nasihatnya atau petunjuk dari orang tua gunakan cara yang baik agar tidak membuatnya tersinggung.

- 2) Usahakan selalu berlaku hormat kepada mereka.
- 3) Mengikuti perintah mereka yang benar menurut syariat agama.
- 4) Jangan ber lalu-lalang di hadapan mereka
- 5) Jangan bicara yang lebih kerasa dari suara mereka
- 6) Minta dan carilah keridhaan dari mereka
- 7) Jangan sekalipun memaki atau menghardik
- 8) Jangan memandang mereka dengan pandangan yang sinis dan benci
- 9) Jangan menampakkan muka masam di hadapan mereka
- 10) Jangan pergi dari rumah yang tanpa izin dari mereka. Islam secara khusus mengajarkan kepada umatnya untuk menghormati guru atau ta'dzim kepada guru baik guru yang mengajarkan prihal ilmu agama ataupun ilmu yang bermanfaat lainnya. Terkait prihal ilmu agama, salah seorang ulama salaf pernah berkata, "jika orang tua menyelamatkan anaknya dari api di dunia, maka para ulama (guru) mengajarkan ilmu agama untuk menyelamatkan seseorang dari api di akhirat".

2. Metode Menanamkan Sikap Ta'dzim

Akhlaknya dari seorang santri terutama adalah sikap ta'dzimnya santri adalah pancaran dari kepribadian seorang ulama yang menjadi pemimpin dan guru yang ada di setiap pondok pesantren. Sikap ta'dzim pada seseorang tidaklah terbentuk dengan sendirinya, akan tetapi ada hal yang mempengaruhi adanya sikap ta'dzim pada diri seseorang tersebut seperti di pengaruhi oleh pendidikan dan lingkungan di skitarnya. Dalam menanamkan sikap ta'dzim tentunya dibutuhkan metodemetode tertentu, baik bimbingan langsung dan tidak langsung. Berikut ini beberapa metode bimbingan dalam proses penanaman sikap ta'dzim yang di gunakan di Pondok Pesantren.

a. Metode Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat di artikan sebagai sebuah usaha untuk mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendak dirinya. Menurut Degeng, pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan peserta didik. Pembelajaranmemusatkan pada "bagaimana membelajarkan peserta didik" dan bukan pada "apa yang di pelajari peserta didik". Pembelajaran dari sudut pandanng behavioristik adalah sebagai proses pengubahan tingkah laku siswa melalui pengoptimalan lingkungan sebagai sumber stimulus belajar. Pembelajaran juga berarti meningkatkan kemampuan-kemampuan kognitif (daya pikir), afektif (tingkah laku) dan psikomotorik (keterampilan siswa). Jadi pembelajaran dapat di artikan sebagai kegiatan membelajarkan siswa yang di nilai dari perubahan prilaku dan meningkatkan pengetahuan dan pengalaman pada diri siswa.

b. Metode Keteladanan

Teladan adalah suatu hal yang pantas untuk di ikuti karena mengandung nilai-nilai kebaikan didalamnya. Dalam bahasa Arab keteladanan di ungkapkan dengan kata

Uswah dan *Qudwah*. Kata *uswah* terbentuk dari huruf-huruf *Hamzah*, *Assin* dan *Alwaw*. Secara etimologi setiap kata dalam bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu pengobatan dan perbaikan. Dalam hal itu untuk mendapatkan keteladanan yang baik maka kita harus mencontoh kepada pribadi seseorang yang baik pula. Salah satu manusia yang harus contoh sikap teladannya adalah Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT di dalam surat Al Ahzab ayat 21 yaitu:

Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah SAW itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat. Dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab : 21)

Ayat di atas mengajarkan kepada kita untuk melihat kepada diri Rasulullah SAW karena di dalam diri Rasulullah SAW terdapat suri tauladan yang baik. Dengan kata lain teladan berarti meniru perbuatan pada diri seseorang yang di anggap baik. Ketergantungan anak kepada orang tuanya mulai berkurang, terutama sesudah berusia 9 tahun. Peranan guru di sekolah semakin meningkat, tidak jarang anak-anak menjadikan gurunya sebagai idola. Pengaruh itu amat penting dalam pembentukan identitas si anak terutama guru kelas yang membawa kepribadian, agama, akhlak dan sikapnya ke dalam kelas. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwasanya guru memiliki pengaruh yang besar kepada perilaku anak didiknya, sehingga guru mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mengajarkan tentang akhlak kepada muridnya.

c. Metode percontohan (*Modelling*)

Teori tentang modeling adalah teori yang dikemukakan oleh

Albert Bandura yang mempunyai anggapan bahwasanya perubahan dalam tingkah laku manusia tidak semata-mata di pengaruhi oleh lingkungan saja, tetapi juga oleh tingkah laku, lingkungan dan pribadi yang saling mempengaruhi. Percontohan (*modelling*) adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar yang melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan yang terjadi melalui peniruan. Menurut Bandura dalam Alwison, teknik modeling bukan sekedar menirukan atau mengulangi apa yang di lakukan orang model (orang lain), tetapi modeling melibatkan penambahan dan ataupun pengurangan tingkah laku yang telah teramati, menganalisis berbagai pengamatan sekaligus dan melibatkan proses kognitif.

Berdasarkan definisi di atas menunjukkan bahwa sebenarnya tingkah laku manusia tidak hanya di pengaruhi proses dari lingkungan tetapi juga dari proses pengamatan secara langsung terhadap tingkah laku dari orang lain. Maka dari itu seorang ustadz harus mencontohkan bagaimana caranya bertingkah laku karna secara tidak langsung santri mengamati bagaimana orang di sekitarnya bertindak.

d. Metode Nasihat (*Mau'idzah*)

Kata mau'idzah berasal dari wazan *Wa'adza Ya'idzu Wa'dzan* yang artinya nasehat, bimbingan, pendidikan dan peringatan. Di jelaskan di dalam Al-Qur'an Allah SWT menyuruh kita untuk saling menasehati dalam kebaikan Allah berfirman di dalam surat Al-Nahl

ayat 125 : yang artinya :Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S Al-Nahl : 125)

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwasanya Allah SWT menyuruh kita mengajarkan kebaikan dengan tiga cara yaitu : *AlHikmah*, *Al-Mau'idzah hasah*, *Al-Mujadalah*. Nasehat sangat penting bagi penanaman sikap ta'dzim, dengan memberikan nasehat kepada anak didik maka mereka lebih mudah melakukan apa yang seharusnya mereka lakukan nantinya.

e. Metode Pembiasaan

Pembiasaan menurut Mulyasa yang di kutip oleh Liza Azalia adalah sesuatu yang di sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan berartikan pengalaman yang di biasakan adalah suatu yang di amalkan. 53 salah seorang tokoh psikologi yang memberi pengaruh terhadap proses pembelajaran dengan menggunakan teori pembiasaan adalah, Edward lee Thorndike yang terkenal dengan teori *connectionism* (koneksionisme) yaitu belajar terjadi akibat adanya asosiasi antara stimulus dengan respon, stimulus akan memberi kesan pada panca indra, sedangkan respon akan mendorong seseorang untuk bertindak. Thorndike mengungkapkan tiga prinsip atau hukum dalam belajar. Pertama, *law of readiness*, belajar akan berhasil jika individu memiliki kesiapan untuk melakukan perbuatan tersebut. Kedua, *law of exercise*, belajar akan berhasil apabila banyak latihan, ulangan. Ketiga, *law of effect*, belajar akan bersemangat apabila mengetahui dan mendapatkan hasil yang baik. Dari penjelasan di atas dapat di simpulkan bahwasanya pembiasaan adalah hal-hal yang dilakukan secara terus menerus agar menjadi suatu kebiasaan. Menurut Aristotles yang di kutip oleh Evinna Cinda Hendriana dan Amold Jacobus, "kita adalah apa yang kita kerjakan berulang-ulang", keunggulan bukanlah suatu perbuatan, melainkan suatu kebiasaan.

f. Metode hukuman (*punishment*)

ada beberapa teori tentang hukuman yang dianut oleh beberapa ahli pendidikan. Rosseau memperkenalkan hukuman alam. Artinya, anak dihukum berdasarkan perbuatannya. Umpama main pisau dia terluka, memanjat dia terjatuh, dan mungkin patah tangannya. Hukuman alam inibila dibiarkan akan berbahaya bagi si anak. Oleh sebab itu tidak banyak pendidik yang mempergunakan atau memakai teori ini. Ada lagi teori menjerakan yakni anak dihukum agar ia tidak mengulangi perbuatan. Contohnya, bila terlambat datang ke sekolah ia tidak diperkenankan mengikuti jam pelajaran di mana ia terlambat. Menurut Purwanto "punishment (hukuman) adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. menurut Alisuf Sabri, punishment (hukuman) adalah tindakan pendidik yang sengaja dan secara sadar diberikan kepada anak didik yang melakukan suatu kesalahan, agar anak didik tersebut menyadari kesalahannya dan

berjanji dalam hatinya untuk tidak mengulanginya. Dari penjelasan para ahli di atas dapat disimpulkan bahwasanya metode hukuman dapat efektif dilakukan untuk membentuk sikap pada santri ataupun anak didik.

B. Kepatuhan Santri

1. Pengertian Kepatuhan Santri

Menurut Sarbini yang dikutip oleh Siti Ma'rufah dkk, kepatuhan dalam bahasa Inggris "Obedience" yang berasal dari kata Latin "Obedire" yang berarti untuk mendengarkan terhadap peraturan. Karena itu *Obedience* berarti mematuhi, dengan demikian kepatuhan dapat diartikan patuh dengan perintah atau aturan.⁵⁹ Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun selama individu tersebut menunjukkan tingkah laku taat terhadap sesuatu atau seseorang. Secara esensial kepatuhan memiliki empat unsur utama, yaitu:

- (1) Adanya pihak yang memiliki otoritas yang menuntut kepatuhan,
- (2) Adanya pihak yang dituntut melakukan kepatuhan
- (3) Adanya obyek atau isi tuntutan tertentu dari pihak yang memiliki otoritas untuk dilaksanakan oleh pihak lain, dan
- (4) Adanya konsekuensi dari perilaku yang dilakukan. Islamisasi di Nusantara ini tidak dapat dipisahkan oleh kaum santri karena merekalah bagian penting dalam perjalanan Islam dalam membentuk dan mewarnai corak keislaman di Nusantara ini. Ada beragam pendapat tentang pengertian santri, di antaranya menurut Nurcholis Majid asal-usul kata santri itu adalah Kata *Santri* berasal dari kata *Sastra* sebuah kata Sanskrit yang berarti melek huruf, pendapat ini menurut Majid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literasi bagi orang Jawa yang berusaha mendalami ajaran agama melalui kitab-kitab yang bertuliskan dari bahasa Arab. Ini pula yang menunjukkan bahwa, mereka setidaknya dapat membaca Al-Qur'an. Kemudian Perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa yaitu dari kata *Cantrik* yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru ini pergi menetap.

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwasanya yang dimaksud dengan kepatuhan santri adalah sikap santri yang selalu mengikuti arahan ataupun aturan yang sudah ditetapkan pada lingkungan pondok pesantren.

2. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan

Thomas Blass dalam wacana pada eksperimen yang dilakukan oleh Miligram yang dikutip oleh Alvian Fajar Subekti dan Hermien Laksmiwati, menguraikan bahwa ada tiga hal yang nantinya bisa mempengaruhi tingkat kepatuhan seseorang. Faktor-faktor tersebut ada yang mempengaruhi pada setiap saat namun juga ada yang bersifat kuat. Ketiga faktor tersebut adalah kepribadian, kepercayaan, dan lingkungan.

a. Kepribadian

Salah satu faktor yang berasal dari internal yang dimiliki setiap individu. Faktor ini akan berperan kuat dalam mempengaruhi kepatuhan pada individu tersebut.

b. Kepercayaan

Suatu perilaku yang ditampilkan oleh individu kebanyakan berbedabeda berdasarkan keyakinan yang diikutinya. Perilaku patuh berdasarkan kepercayaan juga disebabkan adanya penghargaan dan hukuman yang berat pada kehidupan.

c. Lingkungan

Nilai-nilai yang tumbuh di dalam lingkungan juga mempengaruhi proses kepatuhan pada diri individu. Lingkungan yang baik akan membentuk individu lebih mudah melakukan kepatuhan

C. Pondok pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Istilah Pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan sebagai Pondok Pesantren. Menurut Manfred Ziemek kata pondok berasal dari bahasa Arab yaitu kata *Funduq* yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, adapun *Pesantren* berasal dari kata *santri* yang diimbuhi awalan *Pe* dan akhiran *An* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Karto Dirdjo menyatakan bahwa Pesantren sebagai lembaga yang sudah sangat tua usianya tidak hanya mengajarkan pengetahuan dasar tentang Islam tetapi juga memberikan latihan terhadap cara hidup dan cara berpikir, ketaatan yang mutlak kepada kiai, penerapan disiplin yang keras dalam kehidupan sehari-hari. Mastuhu mengungkapkan bahwasanya pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Setelah melihat beberapa pengertian yang dikemukakan di atas dapat dipahami, bahwasanya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang dimana para santrinya bertempat tinggal di dalam Pondok Pesantren yang dipimpin oleh kiai, dan para santri tersebut mempelajari, memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman dalam perilaku di kehidupan sehari-harinya. Zamakhsyari Dhofir, menyebutkan terdapat lima elemen dasar dari tradisi pesantren, yaitu adanya: 1) tempat tinggal santri yang disebut Pondok; 2) Masjid (tempat salat); 3) santri (*student*); 4) pengajaran kitab-kitab klasik; dan 5) kiai/ulama sebagai pengasuh

2. Fungsi Dan Tujuan Pondok Pesantren

Fungsi dan tujuan pondok pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fi al-din*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren. Pendidikan di pesantren tidak berhenti sebagai aktivitas transfer ilmu saja. Hal senada juga dikemukakan oleh Tholikhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghadirkan fungsi-fungsi sebagai berikut, 1) pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam (*Islamic values*); 2) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; dan 3) pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) atau perkembangan

masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi- tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai *agent of change*

3. Ciri-Ciri Pondok Pesantren

Menurut A.Mukti Ali ciri-ciri pesantren yaitu sebagai berikut :

a. Hubungan Santri Dan Kiai

Adanya hubungan yang akrab antara murid (santri) dan kiai. Hal ini dimungkinkan karena mereka tinggal dalam satu pondok dan santri sangat menghormati kiainya karena kiai adalah orang tua bagi santri di pondok pesantren

b. Tunduknya Santri Kepada Kiai

Para santri menganggap bahwa menentang kiai selain di anggap kurang sopan juga bertentangan dengan ajaran agama karena dapat menghilangkan keberkahan ilmu dari gurunya.

c. Hidup Sederhana

Hidup hemat dan sederhana benar-benar di lakukan dalam kehidupan pesantren, tidak ada kehidupan hedon di pondok pesantren, mereka selalu di ajarkan hidup sederhana agar tidak selalu memikirkan hal duniawi.

d. Semangat Menolong Diri Sendiri

Hal ini disebabkan santri mencuci pakaiannya sendiri, membersihkan kamar tidurnya sendiri, dan bahkan tidak sedikit bagi mereka memasak makanan sendiri hal ini mengajarkan santri

untuk dapat mandiri.

e. Persaudaraan

Jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan sangat mewarnai pergaulan di pesantren karena merasakan bahwasanya mereka sama-sama satu tujuan dan dapat merasakan yang teman mereka rasakan, hal itu yang membuat mereka mau berbagi dengan yang lainnya.

f. Disiplin

Disiplin sangat ditekankan didalam kehidupan sehari hari santri di pondok pesantren mereka di ajarkan selalu tepat waktu dan memanfaatkan waktu luang, disiplin dalam segala kegiatan

yang ada di pesantren.

g. Berani Menderita

Berani menderita untuk mencapai suatu tujuan merupakan salah satu pendidikan yang di peroleh di pesantren, karena dengan begitu mereka akan dapat lebih mudah menuntut ilmu .

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abd. Rahman Ghani, *Metodologi Penelitian Tindakan Sekolah*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016)
- Ading Kusdiana, *Sejarah Pesantren; Jejak, Penyebaran, Dan Jaringannya Di Wilayah Periang (1800-1945)*, (Bandung : Humaniora, 2014)
- Al Ghazali, *Bidayah Al Hidayah Bimbingan Menuju Takwa*, terjemah Samsul Hadi Zulkarnain, Hasanuddin Z. Arifin, (Lampung Tengah: Pesantren Al Asna)
- Al-zarnuji, *Alala dan Penjelasannya Kiat-Kiat Menuntut Ilmu*, Terjemahan Fariz Awaludin Fariz (Yogyakarta: Insan Teknika, 2017)
- _____, *Ta "lim Muta "alim*, terjemah, Abdul Kadir Aljufri, (Mutiara Ilmu: Surabaya, 2009)
- Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam perspektif rancangan penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta Selatan: Selemba Empat, 2011)
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2007)
- Husein Muhammad, *Islam Tradisional Yang Terus Bergerak* (Yogyakarta : IRCiSoD, 2019),
- Imam Bawani, *Tradisionalisme Dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: Alikhlas, 1993)
- Imam Muslih, *Membangun Akhlak santri melalui kajian kitab Ta "limul Muta "allim*, (Jombang: UNWAHA, 2018)
- Kompri, *Manajemen Dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, (Jakarta : Prenada Media, 2018)
- Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017)
- M. Arifin, *Psikologi Dakwah suatu pengantar studi*, (Bumi Aksara: Jakarta 1991) 66
- Muhtarom Busyro, *Shorof Praktis Metode Krapyak*, (Yogyakarta: Putra Menara, 2012)
- Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Belajar & Pembelajaran Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional* (Yogyakarta : Teras 2012)
- M. Yacub, *Pondok Pesantren Dan Pembangunan Masyarakat Desa*, (Bandung : Angkasa)
- Nasarudin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderisasi Beragama di Indonesia*, (Jakarta: PT Alex Media Koputindo, 2019)
- Nurdyansyah, Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran*, (Sidoarjo Nizamia Learning Center, 2016)
- Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial Dan Pendidikan Teori Aplikasi*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007)
- Sudjono Prasodjo, *Profil Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982)
- Sugiarto, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta : Andi, 2017)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Research and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- _____, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2015)

_____, *Metode Penelitian Dan Pengembangan Reaserch and Development*, (Bandung: Alfabeta, 2019)

Tim ilmiah indonesian Community Care Center, *Berhias Dengan Akhlak Bagaimana Meneladani Budi Pekerti Nabi Dalam Peri Kehidupan*,(Riyadh : Indonesia Community Care Canter, 2015)